TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 15, Nomor 2 (Juni 2026): 103-117
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index
DOI: https://doi.org/10.51828/td.v15i2.498

Submitted: 12 September 2025	Accepted: 21 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026

NARASI PERTOBATAN KOLEKTIF DALAM 2 TAWARIKH 12:1-12: KONTRIBUSI TRADISI KRONISTIK BAGI MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN

COLLECTIVE REPENTANCE NARRATIVE IN 2 CHRONICLES 12:1-12: THE CONTRIBUTION OF CHRONISTIC TRADITION TO THE MODEL OF CHRISTIAN LEADERSHIP

Anon Dwi Saputro,[1*] **Endah Totok Budiyono**[1]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia
[*]*anondwi5@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the narrative and theological dimensions of 2 Chronicles 12:1–12 and to examine their relevance for a Christian leadership paradigm. While previous scholarship has highlighted the pedagogical and theological functions of Chronicles, the theme of collective repentance and its implications for Christian leadership have received comparatively limited attention. This research employs a qualitative method utilizing narrative criticism. The findings reveal a consistent narrative-theological pattern: pride leads to downfall, prophetic rebuke prompts reflection, collective repentance invites divine mercy, and communal restoration becomes the ultimate goal. This pattern underscores that Christian leadership is grounded in humility, openness to prophetic correction, and responsibility toward the community. Based on these findings, the study proposes a Chronicler's leadership model consisting of four key elements: responsible authority, openness to prophetic rebuke, collective repentance as a response to crisis, and communal restoration as the ultimate purpose of leadership.
***Key phrases**: narrative; reconstruction; 2 Chronicles 12:1-12; Christian leadership.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi dimensi naratif dan teologis 2 Tawarikh 12:1–12 serta mengkaji relevansinya bagi paradigma kepemimpinan Kristen. Berbagai penelitian telah menyoroti fungsi pedagogis dan teologis Kitab Tawarikh, namun dimensi pertobatan kolektif serta implikasinya bagi kepemimpinan Kristen masih belum banyak dibahas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sastra narasi. Hasil penelitian menunjukkan pola naratif-teologis yang konsisten, yaitu keangkuhan yang membawa kejatuhan, teguran profetis yang mendorong refleksi, pertobatan kolektif yang mengundang belas kasihan Allah, dan pemulihan komunitas sebagai tujuan akhir. Pola tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bertumpu pada kerendahan hati, keterbukaan terhadap koreksi profetis, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Berdasarkan temuan ini, dirumuskan model kepemimpinan kronistik yang mencakup empat unsur utama yakni otoritas yang bertanggung jawab, keterbukaan terhadap teguran profetis, pertobatan kolektif sebagai respons atas krisis, dan pemulihan komunitas sebagai tujuan kepemimpinan.
Kata-kata kunci: naratif; rekonstruksi, 2 Tawarikh 12:1-12; kepemimpinan Kristen.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

PENDAHULUAN

Kitab 2 Tawarikh 12:1–12 menghadirkan narasi tentang serangan Sisak, raja Mesir, terhadap Yehuda pada masa pemerintahan Rehabeam. Peristiwa ini sebagai refleksi teologis mengenai hubungan antara ketidaksetiaan, penghukuman, pertobatan, dan pemulihan. Narasi tersebut menunjukkan bahwa krisis yang dialami Yehuda dipahami sebagai konsekuensi dari keberdosaan umat, sementara respons kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Rehabeam dan para pemimpin Yehuda membuka jalan bagi pengurangan murka Allah. Teks ini menegaskan bahwa sekalipun umat menghadapi konsekuensi dosa, kasih setia Tuhan tetap menyediakan ruang bagi pemulihan komunitas perjanjian.[1] Kekhasan teologis narasi ini tampak ketika dibandingkan dengan paralelnya dalam 1 Raja-Raja 14:21–31. Penulis Tawarikh menambahkan unsur pertobatan kolektif dan respons Allah terhadap kerendahan hati para pemimpin Yehuda. Penekanan tersebut memperlihatkan perhatian tradisi kronistik terhadap tema pertobatan sebagai sarana pemulihan relasi antara Allah dan umat-Nya. Meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek historis, kronologis, dan ideologis dari 2 Tawarikh 12, dimensi pertobatan kolektif dalam kaitannya dengan paradigma kepemimpinan Kristen masih belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis teologi pertobatan kolektif dalam 2 Tawarikh 12:1–12 melalui pendekatan naratif-teologis serta mengeksplorasi relevansinya bagi paradigma kepemimpinan Kristen masa kini.[2]

Kajian terhadap Kitab Tawarikh secara umum menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari historiografi menuju konstruksi identitas teologis komunitas pascapembuangan. Ehud Ben Zvi menekankan bahwa Tawarikh merupakan *relecture* teologis yang berfungsi pedagogis untuk membentuk cara pandang komunitas Yehud terhadap masa lalu mereka.[3] Sejalan dengan itu, Louis C. Jonker menyoroti bagaimana penulis Kronik secara kreatif menafsirkan ulang sumber-sumber terdahulu, terutama Kitab Raja-Raja, dengan menambahkan atau menekankan unsur-unsur tertentu guna menyampaikan pesan teologis yang relevan bagi komunitas pembacanya.[4] Para sarjana tersebut sama-sama memandang Tawarikh sebagai karya teologis yang bertujuan membentuk identitas dan kesadaran kolektif umat melalui reinterpretasi sejarah.

Meskipun demikian, perhatian para peneliti tersebut lebih banyak terfokus pada fungsi pedagogis, memori kolektif, dan strategi hermeneutis penulis Kronik daripada pada makna pertobatan kolektif sebagai respons komunitas terhadap krisis. Padahal, 2 Tawarikh 12:1–12 secara khusus memperlihatkan bagaimana raja, para pemimpin, dan umat ditempatkan dalam satu kesatuan sosial yang mengalami dosa, penghukuman, dan pemulihan secara bersama. Di sisi lain, penelitian Marfo mengenai kepemimpinan dalam 2 Tawarikh 32:1–23 telah menunjukkan bahwa narasi Tawarikh dapat dibaca sebagai sumber refleksi kepemimpinan, tetapi fokusnya terletak pada dinamika kepemimpinan Hizkia dan intervensi Allah, bukan pada relasi antara pertobatan komunal dan kepemimpinan.[5] Senada dengan itu, Choryntus dan Saputro dalam kajian mereka terhadap Hosea 7 menunjukkan bahwa krisis komunitas berakar pada kegagalan kepemimpinan yang dikoreksi melalui kritik profetik, sehingga respons pemimpin terhadap teguran ilahi menjadi faktor penting dalam proses pemulihan umat.[6] Perspektif ini diperluas oleh Pitaloka dan Saputro yang merekonstruksi model kepemimpinan profetik Amos dan Mikha dengan menekankan integritas moral, keadilan, keberanian menyuarakan kebenaran, dan kesetiaan kepada Allah sebagai karakter fundamental pemimpin Kristen.[7] Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk menghubungkan teologi pertobatan kolektif yang menjadi ciri khas narasi kronistik dengan pembentukan paradigma kepemimpinan. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menelaah 2 Tawarikh 12:1–12 guna

---

[1]Bruce K Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical Canonical and Thematic Approach* (Michigan: Zondervan, 2007), 755.

[2]Ananda Geyser-Fouche, "1 and 2 Chronicles as a Discourse of Power," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8011.

[3]Ehud Ben Zvi, *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*, 0 ed. (Routledge, 2014), https://doi.org/10.4324/9781315711270.

[4] Louis Jonker, "Reforming History: The Hermeneutical Significance of the Books of Chronicles," *Vetus Testamentum* 57, no. 1 (2007): 21–44, https://doi.org/10.1163/156853307X167846.

[5] Elisha Kwabena Marfo, "The Interplay of Leadership Styles and Qualities: A Narrative Analysis of 2 Chronicles 32:1-23," *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 1 6 (August 2017): 81–100, https://doi.org/10.21806/aamm.2017.16.05.

[6]Ricko Tri Choryntus and Anon Dwi Saputro, "Dekadensi Kepemimpinan Dan Kritik Profetik Dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, Dan Krisis Perjanjian," *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 2 (2025): 93–109, https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146.

[7]Debora Yustina Dewi Pitaloka and Anon Dwi Saputro, "Rekonstruksi Model Kepemimpinan Profetik Amos Dan Mikha Tentang Etika Dan Karakter Pemimpin Kristen," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2026): 71–81, https://doi.org/10.54170/p608pb76.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

menunjukkan bagaimana pertobatan kolektif berfungsi sebagai mekanisme pemulihan komunitas sekaligus menawarkan prinsip-prinsip yang relevan bagi kepemimpinan Kristen.

Berdasarkan telaah literatur, dapat diamati bahwa penelitian mengenai Kitab Tawarikh telah banyak menyoroti dimensi pedagogis, ideologis, intertekstual, spiritual, serta kepemimpinan secara umum. Namun demikian, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang belum terisi. *Pertama*, belum ditemukan rekonstruksi naratif yang mendetail atas 2 Tawarikh 12:1–12 yang menekankan pola khas keterlibatan nabi, raja, dan umat. *Kedua*, meskipun dimensi pertobatan kolektif telah diakui signifikansinya, mekanisme naratif yang memfasilitasi proses tersebut belum dieksplorasi secara memadai. *Ketiga*, hubungan antara teologi pertobatan kolektif dengan paradigma kepemimpinan Kristen masih jarang disentuh secara eksplisit. Penelitian ini menyuguhkan kontribusi dalam tiga aspek. Pertama, melalui *close reading*, dilakukan rekonstruksi naratif atas 2 Tawarikh 12:1–12 untuk mengidentifikasi pola interaksi antara nubuat profetik, kepemimpinan raja, dan respons umat. *Kedua*, penelitian ini mengartikulasikan teologi pertobatan kolektif dengan menunjukkan bahwa Tawarikh membangun suatu teologi naratif pertobatan yang dimediasi melalui peran kepemimpinan. *Ketiga*, penelitian ini merumuskan paradigma kepemimpinan Kristen yang bercorak pastoral, partisipatif, dan transformatif sebagai kontribusi tradisi Kronistik bagi gereja masa kini.

Artikel ini berargumen bahwa sekalipun 2 Tawarikh 12:1–12 sering dibaca hanya sebagai laporan historis mengenai kelemahan politik Rehabeam dan serangan bangsa asing, akan tetapi teks ini justru menyajikan konstruksi naratif-teologis yang memperlihatkan model kepemimpinan kronistik yang mencakup empat unsur utama yakni otoritas yang bertanggung jawab, keterbukaan terhadap teguran profetis, pertobatan kolektif sebagai respons atas krisis, dan pemulihan komunitas sebagai tujuan kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan narasi Perjanjian lama.[8] Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik teks 2 Tawarikh 12 yang ditulis dalam bentuk kisah historis-naratif. Narasi dalam Perjanjian Lama sebagai media teologis yang menyingkap relasi Allah dengan umat-Nya melalui pola dosa, hukuman, pertobatan, dan pemulihan. Dengan menggunakan pendekatan naratif, penelitian ini mampu menggali struktur cerita, dinamika ketegangan, serta resolusi yang terkandung dalam teks, sehingga pesan teologis yang hendak ditegaskan oleh penulis kronistik dapat terungkap. Pendekatan kritik naratif digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah struktur cerita dan pesan teologis yang dibangun oleh narator. Metode serupa telah digunakan oleh Saputro dan Baskoro dalam analisis Keluaran 1–2 untuk mengungkap teodise dan karya Allah yang berlangsung di balik penderitaan umat.[9] Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan kritik naratif pada 2 Tawarikh 12:1-12 guna mengidentifikasi pola naratif-teologis yang membentuk konsep pertobatan kolektif dan relevansinya bagi kepemimpinan Kristen. Dalam menganalisis teks 2 Tawarikh 12:1-12, penelitian ini menempuh beberapa langkah strategis. Pertama, analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks, baik konteks dekat yang mengitari perikop, konteks kitab 2 Tawarikh secara keseluruhan, maupun konteks intertekstual dengan 1 Raja-Raja 14:21–31. Kedua, kajian diarahkan pada struktur sastra dari perikop tersebut, dengan menggunakan perangkat analisis narasi Perjanjian Lama serta mempertimbangkan kerangka pemikiran Richard Pratt.[10] Ketiga, teks 2 Tawarikh 12:1-12 diterjemahkan kembali dengan disertai catatan terjemahan kritis, yang kemudian menjadi dasar penyusunan garis besar eksposisi. Keempat, dilakukan analisis dan penafsiran dengan mengacu pada garis besar tersebut, sehingga pesan teologis teks dapat diuraikan secara sistematis. Pada tahap akhir, penelitian ini merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan penafsiran yang telah dilakukan terhadap perikop 2 Tawarikh 12:1-12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2 Tawarikh 12 adalah sebuah pasal yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Narasi dalam pasal ini mencakup peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama pemerintahan Raja Rehabeam, anak Salomo, yang memerintah di Yehuda. Pasal ini menggambarkan ketidaksetiaan Rehabeam kepada Tuhan, konsekuensi yang dihadapinya, serta kerendahan hati dan pertobatan yang akhirnya membawa pemulihan

[8]R. L. Pratt and H. M. Notoprodjo, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Momentum, 2005), https://books.google.co.id/books?id=L7U-yQEACAAJ.

[9]Anon Dwi Saputro and Paulus Kunto Baskoro, "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (2023): 133–52, https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.158.

[10]Pratt and Notoprodjo, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

bagi kerajaannya. Setelah kematian Salomo, kerajaan Israel terbagi menjadi dua: Kerajaan Israel di utara dan Kerajaan Yehuda di selatan. Rehabeam, putra Salomo, menjadi raja Yehuda yang berpusat di Yerusalem. Pada awal pemerintahannya, Rehabeam berhasil menguatkan kerajaannya, namun segera setelah itu, ia dan rakyatnya meninggalkan hukum Tuhan. Ketidaksetiaan ini membuka jalan bagi konsekuensi yang berat.

2 Tawarikh 12 mengisahkan peristiwa penting dalam pemerintahan Raja Rehabeam, anak Salomo, dan mencerminkan konsekuensi dari ketidaksetiaan kepada Tuhan. Untuk memahami sepenuhnya konteks dari pasal ini, penting untuk melihat konteks sebelum dan sesudahnya. Salomo, ayah Rehabeam, dikenal sebagai raja yang membawa kejayaan dan kemakmuran besar bagi Israel. Pemerintahannya ditandai dengan pembangunan Bait Allah yang megah di Yerusalem dan periode damai serta kemakmuran ekonomi. Salomo dikenal karena kebijaksanaannya yang luar biasa, namun di akhir masa pemerintahannya, ia terlibat dalam penyembahan berhala karena pengaruh istri-istrinya yang berasal dari bangsa-bangsa lain (1 Raj. 11). Ini menyebabkan Tuhan berjanji untuk merobek kerajaan dari tangan keluarganya setelah kematiannya, meninggalkan hanya satu suku bagi keturunan Daud demi nama Tuhan dan demi Yerusalem.

Setelah kematian Salomo, Rehabeam naik takhta dan segera menghadapi pemberontakan. Sepuluh suku Israel di utara, dipimpin oleh Yerobeam, memberontak terhadap pemerintahan Rehabeam setelah ia menolak nasihat para tua-tua untuk meringankan beban rakyat dan malah memilih untuk memperberatnya (2 Taw. 10). Hal ini menyebabkan pemisahan kerajaan menjadi dua: Kerajaan Israel di utara dan Kerajaan Yehuda di selatan, yang diperintah oleh Rehabeam. Pembagian ini menciptakan ketidakstabilan politik yang signifikan. Pasal 12 mencatat bahwa setelah menguatkan kerajaan, Rehabeam dan rakyatnya meninggalkan hukum Tuhan. Ini menyebabkan Tuhan mengizinkan Sisak, raja Mesir, menyerang Yehuda sebagai hukuman atas ketidaksetiaan mereka. Nabi Semaya menyampaikan pesan Tuhan bahwa karena mereka meninggalkan Tuhan, Tuhan juga meninggalkan mereka. Respons Rehabeam dan para pemimpin yang merendahkan diri dan mengakui dosa mereka menyebabkan Tuhan memberikan sedikit kelegaan, meskipun kerugian material tetap signifikan dengan penjarahan Bait Allah dan istana raja oleh Sisak.[11]

Setelah invasi Sisak, Rehabeam tetap berkuasa di Yerusalem selama beberapa tahun lagi. Meskipun ia menunjukkan kerendahan hati pada saat krisis, Alkitab mencatat bahwa secara keseluruhan, ia tidak setia kepada Tuhan sepanjang masa pemerintahannya (2 Taw. 12:14). Rehabeam menggantikan perisai-perisai emas yang diambil oleh Sisak dengan perisai-perisai tembaga, sebuah simbol dari penurunan status dan kemakmuran Yehuda. Masa pemerintahannya ditandai dengan ketegangan terus-menerus antara Yehuda dan Israel, serta berbagai masalah internal yang menunjukkan ketidakstabilan spiritual dan politik.

Setelah kematian Rehabeam, putranya Abia naik takhta. Masa pemerintahan Abia ditandai dengan konflik berkelanjutan dengan Yerobeam dan Kerajaan Israel di utara. Meskipun ia berhasil memenangkan beberapa pertempuran melawan Israel, pemerintahannya singkat dan tidak mengembalikan sepenuhnya kejayaan Yehuda (2 Taw. 13). Putra Abia, Asa, yang menggantikannya, membawa reformasi besar dan berusaha mengembalikan kesetiaan Yehuda kepada Tuhan. Asa melakukan pembaharuan agama yang signifikan, menghancurkan tempat-tempat penyembahan berhala dan memulihkan penyembahan kepada Tuhan (2 Taw. 14-15). Pemerintahannya membawa periode stabilitas dan kedamaian yang lebih lama dibandingkan pendahulunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Intertekstual antara 2 Tawarikh 12:1-11 dan 1 Raja-Raja 14:21-31

1 Raja-raja 14:21-31 merupakan narasi yang sarat kesamaan dengan 2 Tawarikh 12:1-11. Ketika mengamati secara saksama maka akan dijumpai banyak kesamaan antara kedua nararif tersebut. Pengamatan terhadap teks 1 Raja-raja 14:21-31 akan menolong untuk memahami narasi dalam 2 Tawarikh 12. Kedua catatan menekankan invasi Sisak sebagai konsekuensi langsung dari tindakan ketidaksetiaan Rehabeam dan rakyatnya terhadap Tuhan. Perbedaan utama adalah penekanan pada respon Rehabeam dan para pemimpin dalam merendahkan diri dan peran Nabi Semaya dalam 2 Tawarikh, yang tidak disebutkan secara spesifik dalam 1 Raja-Raja.

[11]Andrew E. Hill and John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, Fourth edition (Zondervan, 2023).

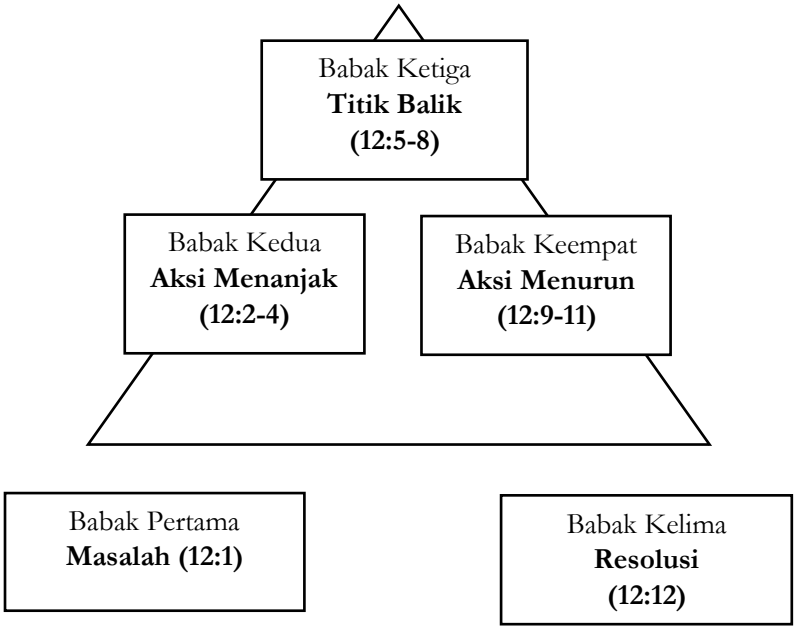
Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

Tabel 1. Perbandingan Singkat beberapa Kesamaan antara Intertekstual
2 Tawarikh 12:1-11 dan 1 Raja-Raja 14:21-31

Aspek	2 Tawarikh 12:1-11	1 Raja-Raja 14:21-31
Raja yang berkuasa	Rehabeam, putra Salomo	Rehabeam, putra Salomo
Pusat Pemerintahan	Yerusalem	Yerusalem
Tindakan ketidaksetiaan	Rehabeam dan seluruh Israel meninggalkan hukum Tuhan	Yehuda melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (penyembahan berhala)
Akibat ketidaksetiaan	Tuhan meninggalkan mereka; invasi oleh Sisak dari Mesir	Sisak, raja Mesir, menyerang Yerusalem
Nabi yang terlibat	Nabi Semaya	Tidak disebutkan nama secara spesifik
Respons terhadap hukuman	Rehabeam dan para pemimpin merendahkan diri; Tuhan mengurangi hukuman	Tidak ada penyebutan eksplisit tentang respon merendahkan diri
Kerugian	Sisak menjarah harta Bait Allah dan istana raja; mengambil perisai-perisai emas	Sisak menjarah harta di Bait Allah dan istana raja; mengambil perisai-perisai emas
Pengganti perisai	Rehabeam membuat perisai-perisai tembaga untuk menggantikan yang emas	Rehabeam membuat perisai-perisai tembaga untuk menggantikan yang emas

Struktur Sastra 2 Tawarikh 12

Narasi penyerangan Sisak merupakan narasi dengan resolusi. Dalam narasi ini terdiri dari sepuluh adegan dan terbagi dalam lima babak yang terdiri masalah, aksi meningkat, titik balik atau klimaks, aksi menurun dan resolusi. Alur dramatis 2 Tawarikh 2:1-12 menampilkan kesimetrisan dari ketegangan sampai kepada resolusi.



Latar belakang dari narasi ini ialah kerajaan Rehabeam telah menjadi kuat, namun mereka meninggalkan hukum Tuhan. Ketegangan mulai terbentuk saat Tuhan merespons ketidaktaatan mereka dengan mengizinkan Sisak menyerang. Ketegangan meningkat dengan detail kekuatan militer Sisak dan keberhasilannya dalam menaklukkan kota-kota benteng. Ini menciptakan ancaman langsung terhadap Yerusalem dan pemerintahan Rehabeam. Klimaks atau titik balik terjadi saat nabi Semaya menyampaikan firman Tuhan, dan respons pertobatan dari Rehabeam serta para pemimpin. Ini adalah titik puncak di mana ketegangan mencapai klimaks dengan pertobatan dan pengampunan yang diberikan. Aksi menurun ialah tindakan merendahkan diri oleh Rehabeam mengurangi hukuman, tetapi tetap ada konsekuensi. Perampasan harta menunjukkan dampak dari dosa mereka, sementara penggantian perisai emas dengan

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

tembaga melambangkan penurunan status dan kemuliaan. Resolusi terjadi dengan penyataan belas kasihan Tuhan dan pemulihan sebagian bagi Rehabeam. Ini menutup narasi dengan pengajaran tentang pentingnya kerendahan hati dan pertobatan.

Narasi dalam 2 Tawarikh 12:1-12 menampilkan alur dramatis yang simetris dari ketegangan hingga resolusi. Nilai kasualitas begitu kental dalam narasi ini dimana ketidaktaatan menyebabkan hukuman, namun kerendahan hati dan pertobatan mengundang belas kasihan Tuhan. Narasi ini memaparkan bahwa meskipun ada hukuman untuk dosa, Tuhan selalu menawarkan kesempatan untuk pemulihan melalui pertobatan.

Analisis Narasi 2 Tawarikh 12:1-12

Introduksi (2 Taw. 12:1)

1 וַיְהִי **כְּהָכִין מַלְכוּת** רְחַבְעָם **וּכְחָזְקָתוֹ** עָזַב אֶת־תּוֹרַת יְהוָה וְכָל־יִשְׂרָאֵל עִמּוֹ׃ פ	1Dan terjadilah ketika Kerajaan Rehabeam telah tegak berdiri[12] dan kuat, dia telah meninggalkan hukum TUHAN dan dengan seluruh Israel.

Penyerangan Sisak ke Yerusalem (2 Taw. 12:2-4)

A. Latar Belakang (12:2) וַיְהִי בַּשָּׁנָה הַחֲמִישִׁית לַמֶּלֶךְ רְחַבְעָם עָלָה שִׁישַׁק מֶלֶךְ־מִצְרַיִם עַל־יְרוּשָׁלִָם כִּי מָעֲלוּ בַּיהוָה׃	2Tetapi terjadilah dalam tahun kelima raja Rehabeam, dia (Sisak) raja Mesir menyerang Yerusalem karena mereka telah bertindak dengan tidak setia kepada Allah.[13]
B. Pasukan Penyerangan (12:3-4) 3 בְּאֶלֶף וּמָאתַיִם רֶכֶב וּבְשִׁשִּׁים אֶלֶף פָּרָשִׁים וְאֵין מִסְפָּר לָעָם אֲשֶׁר־בָּאוּ עִמּוֹ מִמִּצְרַיִם לוּבִים סֻכִּיִּים וְכוּשִׁים׃ 4 וַיִּלְכֹּד אֶת־עָרֵי הַמְּצֻרוֹת אֲשֶׁר לִיהוּדָה וַיָּבֹא עַד־יְרוּשָׁלִָם׃ ס	3Dengan 1.200 kereta dan 60.000 penunggang kuda dan tidak terhitung orang yang datang dengan dia dari Mesir, Libia, orang Suki dan orang Etiopia 4Dan dia merebut kota-kota benteng itu yang di Yehuda dan dia datang sampai Yerusalem.

Pesan Nabi Semaya (2 Taw. 12:5-8)

A. Pesan Nabi Semaya kepada Rehabeam dan Pemimpin Yehuda (5) 5 וּשְׁמַעְיָה הַנָּבִיא בָּא אֶל־רְחַבְעָם וְשָׂרֵי יְהוּדָה אֲשֶׁר־נֶאֶסְפוּ אֶל־יְרוּשָׁלִַם מִפְּנֵי שִׁישַׁק וַיֹּאמֶר לָהֶם כֹּה־אָמַר יְהוָה אַתֶּם עֲזַבְתֶּם אֹתִי וְאַף־אֲנִי עָזַבְתִּי אֶתְכֶם בְּיַד־שִׁישָׁק׃	5Kemudian nabi Semaya datang kepada Rehabeam dan pembesar Yehuda yang berkumpul di Yerusalem di depan Sisak dan dia berkata kepada mereka: "begini Firman Allah, kamu telah meninggalkanku dan aku juga meninggalkanmu **di dalam tangan Sisak"**
B. Respons (6) וַיִּכָּנְעוּ שָׂרֵי־יִשְׂרָאֵל וְהַמֶּלֶךְ וַיֹּאמְרוּ צַדִּיק׀ יְהוָה׃	6Dan para pembesar Israel dan raja merendahkan diri dan berkata "Tuhan adalah kebenaran"
C. Firman Tuhan Melalui Nabi Semaya (7-8) 7 וּרְאוֹת יְהוָה כִּי נִכָּנְעוּ הָיָה דְבַר־יְהוָה אֶל־שְׁמַעְיָה׀ לֵאמֹר נִכָּנְעוּ לֹא אַשְׁחִיתֵם וְנָתַתִּי לָהֶם כִּמְעַט לִפְלֵיטָה וְלֹא־תִתַּךְ חֲמָתִי בִּירוּשָׁלִַם בְּיַד־שִׁישָׁק׃ 8 כִּי יִהְיוּ־לוֹ לַעֲבָדִים וְיֵדְעוּ עֲבֻדָּתִי וַעֲבֹדַת מַמְלְכוֹת הָאֲרָצוֹת׃ ס	7Dan ketika Tuhan melihat bahwa mereka merendahkan diri mereka, firman Allah datang kepada Semaya, berkata "mereka telah merendahkan diri dan aku tidak akan menghancurkan mereka, tetapi aku akan memberikan mereka suatu kelepasan dan murkaku tidak akan dicurahkan atas Yerusalem oleh tangan Sisak. 8 Tetapi mereka akan menjadi hamba-hamba-Nya, supaya mereka dapat mengetahui perbedaan antara pelayanan-Ku dan pelayanan kerajaan-kerajaan

[12]Hiphil infinitif konstruk dengan kata depan כְּ "ketika kerajaan tegak berdiri"

[13] מָעֲלוּ בַּיהוָה merupakan alasan atau penyebab penyerangan raja Sisak kepad Yerusalem.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

	negeri."

Aksi Menurun: Perubahan Sikap Rehabeam (2 Taw. 12:9-11)

A. Sisak Merampas Harta Benda (9) 9וַיַּ֣עַל שִׁישַׁ֗ק מֶ֚לֶךְ־מִצְרַ֔יִם עַל־יְרוּשָׁלִַ֖ם וַיִּקַּ֞ח אֶת־אֹצְר֣וֹת בֵּית־יְהוָ֗ה וְאֶת־אֹצְר֣וֹת בֵּ֤ית הַמֶּ֙לֶךְ֙ אֶת־הַכֹּ֣ל לָקָ֔ח וַיִּקַּ֕ח אֶת־מָגִנֵּ֥י הַזָּהָ֖ב אֲשֶׁ֣ר עָשָׂ֑ה שְׁלֹמֹֽה׃	9Dan Sisak, raja Mesir datang menyerang Yerusalem. Dan dia mengambil barang-barang rumah Allah dan barang-barang rumah raja, dia mengambil semuanya. Dia mengambil perisai-perisai emas yang Salomo telah membuat.
B. Rehabeam mengganti perisai yanhg dirampas (10-11) 10וַיַּ֣עַשׂ הַמֶּ֣לֶךְ רְחַבְעָ֗ם תַּחְתֵּיהֶם֙ מָגִנֵּ֣י נְחֹ֔שֶׁת וְהִפְקִ֖יד עַל־יַ֣ד שָׂרֵ֣י הָרָצִ֑ים הַשֹּׁמְרִ֕ים פֶּ֖תַח בֵּ֥ית הַמֶּֽלֶךְ׃ 11 וְהָיָ֗ה מִדֵּי־בֹוא֙ הַמֶּ֣לֶךְ בֵּ֣ית יְהוָ֔ה בָּ֥אוּ הָרָצִ֖ים וּנְשָׂאֻ֑ום וְהֵשִׁיבֻ֕ום אֶל־תָּ֖א הָרָצִֽים׃	10Raja Rehabeam membuat perisai-perisai tembaga sebagai gantinya lalu mereka menyerahkannya ke tangan para perwira pengawal yang menjaga pintu istana raja. 11Dan terjadilah setiap kali raja itu masuk ke dalam rumah TUHAN, mereka datang dengan segera, dan mereka membawa kembali ke kamar penjaga.

Resolusi: Surut Murka Allah (2 Taw. 12:12)

12וּבְהַכָּנְעֹ֥ו שָׁ֖ב מִמֶּ֑נּוּ אַף־יְהוָ֔ה וְלִ֥א לְהַשְׁחִ֖ית לְכָלָ֑ה וְגַם֙ בִּֽיהוּדָ֔ה הָיָ֥ה דְבָרִ֖ים טֹובִֽים׃ ס	12Dan ketika dia merendahkan diri murka Allah berpaling darinya dan tidak memusnahkannya sama sekali. Dan juga di Yehuda ada hal-hal baik.

Introduksi Penyerangan Sisak (2 Taw. 12:1)

Narasi ini dibuka dengan memaparkan keadaan kerajaan Rehabeam yakni "tegak berdiri atau diteguhkan (כְּהָלָּיִן) dan menjadi kuat (וּכְחֶזְקָתֹו)." Kata kerja pertama biasanya menunjukkan kepada tindakan Allah untuk meneguhkan kerajaan Israel sedangkan kata kerja kedua lebih bersifat netral bisa bermakna positif maupun negatif. Senada yang dikatakan Selman mengenai kedua kata kerja tersebut.[14] Situasi tersebut menyebabkan Rehabeam berpaling dari Tuhan dengan membiarkan kesuksesannya berubah menjadi kesombongan dan kepercayaan pada diri sendiri menggantikan ketergantungan Rehabeam pada Tuhan.

Kegagalan Rehabeam djelaskan dalam ayat 1 dan 2. Pertama, "dia telah meninggalkan hukum Tuhan." Merujuk kepada ayat 5 nampaknya adanya kesejajaran antar "meninggalkan hukum Tuhan" dan "meninggalkan Aku." Hal ini menekankan kepada hubungan pribadi Tuhan dengan hukum yang berarti berjalan di hadapan Tuhan (2 Taw. 6:16). Dalam konteks kitab Tawarikh "meninggalkan hukum Tuhan (עָזַב אֶת־תֹּורַת יְהוָה)" berarti menolak bait suci dan menyembah dewa-dewa lain. Diakhir ayat 1 ditambah ada keterangan "dengan seluruh Israel," penulis Kitab Tawarikh merujuk pada semua orang Israel yang tinggal di Yehuda baik yang berasal dari suku-suku utara maupun selatan. Kedua, "tidak setia kepada Allah" (**מעל**). Kata (**מעל**) dijumpai beberapa kali dalam Perjanjian Lama. Ada beberapa arti yang bisa dipertimbangkan: a) bertindak melawan kewajiban seseorang, tidak setia b) melawan terhadap Tuhan Im 5:15; c) melawan terhadap suami Bil 5:12; mengambil atau merampas barang yang dilarang (barang di bawah חרם) Yos 7:1; abs. Yeh 18:24.[15] Berdasarkan konteks Tawarikh maka dapat menunjukkan keterasingan yang terus menerus Israel dari Tuhan. Ini terlihat pada awal dan akhir silsilah (1 Taw. 2:5; 9:1), awal dan akhir periode monarki (1 Taw. 10:13; 2 Taw. 36:14), serta menjadi ciri khas pada masa monarki terpecah (2 Taw. 26:16, 18; 28:19, 22; 29:6, 19). Keterasingan ini melibatkan penolakan terhadap penyembahan yang seharusnya diberikan kepada Tuhan, biasanya dalam skala nasional, dan dianggap sebagai alasan utama dalam Kitab Tawarikh untuk terjadinya pembuangan. Ketidaksetiaan Rehabeam nampaknya pararel dengan ayat sebelumnya yakni karena mereka telah meninggalkan taurat Tuhan dan kesombongan pada kekuatannya sendiri sebab kerajaannya sedang berjaya dan berdiri kokoh.

[14]M. J. Selman, *2 Chronicles: A Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries (InterVarsity Press, 1994), https://books.google.co.id/books?id=N78CQAAACAAJ.

[15]Holladay, 206.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

Ayat 1-2 memaparkan introduksi yang cukup dalam untuk memahami narasi ini. Dua poin penting dalam ayat 1-2 yang menjadi alasan penghukuman kepada kerajaan Rehabeam ialah "meninggalkan Taurat Tuhan dan tidak setia kepada Allah." Teks selanjutnya akan membahas mengenai konsekuensi yang diterima dari kedua penyebab yang dilakukannya.

Penyerangan Sisak ke Yerusalem (2 Taw. 12:2-4)

Penulis menunjukkan secara jelas hubungan antara penyerbuan Sisak dengan ketidaksetiaan Rehabeam. Dalam mode narasi ayat 2-4 menunjukkan aksi menanjak dimana terjadi penyerangan kepada Rehabeam oleh Sisak. Ayat 2-4 menunjukkan akibat yang diterima oleh Rehabeam karena telah meninggalkan Taurat Tuhan dan tidak setia kepada Tuhan. Ayat 2-4 dibagi ke dalam dua hal yakni latar belakang penyerbuan dan pasukan penyerangan dari Sisak.

Latar Belakang Penyerangan (2 Taw. 12:2)

Narasi ini menampilkan waktu yang begitu signifikan. Ayat 2 menunjukkan waktu "dan terjadilah pada tahun kelima pemerintahan Rehabeam" dan menampilkan Sisak serta pasukannya untuk mengepung Yerusalem, tetapi penyerangan tidak ditampilkan lagi di ayat 9. Perhatian terhadap waktu dalam narasi ini membantu dalam menginterpretasikan narasi.

Ayat 2 dijelaskan mengenai latar belakang penyerangan oleh Sisak. Hill memberikan keterangan mengenai Sisak. Firaun Shishak atau Sheshonq I adalah pendiri dinasti kedua puluh dua, dan ia menyatukan kembali Mesir Hulu dan Hilir. Dia memerintah dari tahun 945–924 SM, dan kampanyenya ke Palestina terjadi pada tahun kelima pemerintahan Rehabeam (925 SM).[16] Frase " וַיְהִי בַּשָּׁנָה הַחֲמִישִׁית לַמֶּלֶךְ רְחַבְעָם" memberikan konteks kronologis menunjukkan waktu spesifik dalam masa pemerintahan Rehabeam, yaitu tahun kelima. Ini menunjukkan bahwa serangan oleh Shishak terjadi cukup awal dalam masa pemerintahan Rehabeam.

Frase "כִּי מָעֲלוּ בַּיהוָה" "…karena mereka telah tidak setia kepada Tuhan.[17]" Kata penghubung כִּי "karena atau sebab" menyediakan alasan atau sebab dari peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab serangan diidentifikasi sebagai ketidaksetiaan Israel kepada Tuhan. Ungkapan "hukum Tuhan" biasanya dipahami merujuk pada masa penulis Tawarikh (mungkin Torah atau hukum Musa). Dalam kasus ini, "tidak setia kepada Tuhan" (12:2) memiliki implikasi perjanjian, sehingga menjelaskan penerapan rumus kutukan dari hukum Musa.[18]

Pasukan Penyerangan (2 Taw. 12:3-4)

Ayat 3-4 memberikan keterangan mengenai penyerangan yang dilakukan oleh Sisak. Ayat 3-4 memberikan deskripsi mengenai pengepungan Sisak kepada Yerusalem karena pemberontakan Rehabeam. Preposisi "בְּ" dalam ayat 3 menunjukkan semacam keadaan fisik.[19] Keterangan preposisi ini menunjukkan bahwa Sisak menyerang Rehabeam dengan 1.200 kereta dan 60.000 penunggang kuda. Ketidaksetiaan (*ma'al*) Rehabeam dihukum oleh kenaikan ('*alah*) Firaun Syisak. Syisak naik seolah-olah dari Sheol sendiri, dengan sejumlah besar pejuang eksotis dari Libya, Kush, Sikkim, dan Mesir. Leithart menyebut pasukan empat kali lipat ini mewakili bangsa-bangsa dari empat penjuru mata angin, yang diorganisir melawan Israel. Syisak merebut kota-kota itu dan maju sampai ke Yerusalem. Yahweh dapat menjaga tanah itu. Dia adalah penjaga Israel, tetapi Rehabeam telah meninggalkan Dia dan hukum-Nya, dan pertahanan Rehabeam menjadi tidak berdaya.[20]

Ayat keempat memaparkan bahwa "…dia merebut kota-kota benteng itu yang di Yehuda dan dia datang sampai Yerusalem." Kata "וַיִּלְכֹּד" berasal dari akar לכד (*lakad*), yang berarti "menangkap" atau "merebut". Bentuk kata kerja ini adalah *waw consecutive imperfect*, yang umumnya menunjukkan tindakan yang terjadi di masa lalu dalam narasi. Kata "הַמָּצוֹר" (*ha-matzor*) adalah kata benda dengan artikel definitif הַ, yang berarti "benteng" atau "kota-kota benteng." Maka frasa ini secara keseluruhan berarti "kota-kota benteng"." Frasa לִיהוּדָה (*li-Yehudah*) ada preposisional לְ yang berarti "kepada" atau "milik", dan יְהוּדָה

[16] Andrew Hill, *1 & 2 Chronicles The NIV Application Commentary* (Michigan: Zondervan, 2003), 506-507.

[17] Secara lebih detail frase ini sudah dianalisis di dalam pembahasan sebelumnya.

[18] Ulangan 28:45–52.

[19] Ronald J. Williams and John C. Beckman, *Williams' Hebrew Syntax*, 3rd ed (University of Toronto Press, 2007).

[20] P. J. Leithart et al., *1 & 2 Chronicles (Brazos Theological Commentary on the Bible)*, Brazos Theological Commentary on the Bible (Baker Publishing Group, 2019), https://books.google.co.id/books?id=rpGGDwAAQBAJ.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

(*Yehudah*) yang berarti "Yehuda." Berdasarkan frasa tersebut maka dapat diartikan "yang di Yehuda" atau "yang milik Yehuda."[21]

Ayat ini mengisahkan tentang invasi yang dilakukan oleh Raja Sisak dari Mesir ke wilayah Yehuda pada masa pemerintahan Raja Rehabeam. Sisak berhasil merebut kota-kota benteng di Yehuda, yang berfungsi sebagai pertahanan penting bagi kerajaan itu, dan kemudian maju hingga mencapai Yerusalem, ibu kota kerajaan. Peristiwa ini merupakan bagian dari hukuman yang diberikan oleh Allah kepada Rehabeam dan Yehuda karena mereka telah meninggalkan hukum-Nya.

Pesan Nabi Semaya (2 Taw. 12:5-8)

Pesan Nabi Semaya kepada Rehabeam dan para pemimpin Yehuda merupakan panggilan untuk bertobat dan pengakuan bahwa hukuman yang mereka terima adalah adil. Ketika mereka merendahkan diri, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya dengan tidak menghancurkan mereka sepenuhnya dan memberikan sedikit keselamatan. Mereka akan tetap menjadi hamba Sisak sebagai pengingat atas perbedaan antara melayani Allah dan melayani raja-raja dunia. Pesan ini menunjukkan prinsip keadilan dan belas kasihan Allah, serta pentingnya kesetiaan dan pertobatan dalam hubungan mereka dengan Tuhan.[22]

Pesan Nabi Semaya Kepada Rehabeam dan Pemimpin Yehuda (2 Taw. 12:5)

Semaya muncul kembali setelah terlihat dalam 2 Tawarikh 11:2-4, menyerukan Israel untuk setia kepada Allah. Nama Semaya berarti "Allah mendengar," yang menunjukkan perannya sebagai juru bicara Tuhan yang menyampaikan pesan ilahi kepada umat-Nya. Semaya menyampaikan pesan tegas dari Allah: "Kamu telah meninggalkan Aku, dan Aku juga telah meninggalkan kamu di tangan Sisak." Ini menggambarkan hubungan timbal balik dalam perjanjian antara Allah dan Israel, di mana ketidaksetiaan Israel berakibat pada penarikan perlindungan ilahi oleh Allah. Pesannya mengikuti prinsip lex talionis yang ada dalam Perjanjian Lama: "mata ganti mata, gigi ganti gigi, luka ganti luka, meninggalkan ganti meninggalkan." Rehabeam telah meninggalkan Taurat Allah, yang berarti meninggalkan Allah (2 Taw 12:5). Akibatnya, Allah meninggalkan Yehuda. Simetri dalam puisi kenabian ini memperkuat konsep keadilan simetris dari Allah.[23]

Frasa "אַתֶּם עֲזַבְתֶּם אֹתִי וְגַם־אֲנִי עֲזַבְתִּי אֶתְכֶם בְּיַד־שִׁישָׁק" ini menggunakan struktur parallelisme yang kuat untuk menekankan simetri dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya. "Kamu telah meninggalkan Aku" diikuti dengan "Aku juga telah meninggalkan kamu," menunjukkan bahwa konsekuensi dari ketidaksetiaan adalah penarikan perlindungan ilahi. Penggunaan nama Sisak sebagai instrumen hukuman adalah cara Allah menegaskan otoritas-Nya dan konsekuensi dari pelanggaran perjanjian-Nya. Teks 2 Tawarikh 12:5 menunjukkan betapa pentingnya kesetiaan dalam hubungan dengan Allah. Pesan ini tidak hanya menegaskan konsekuensi dari ketidaksetiaan, tetapi juga menyoroti kasih dan belas kasih Allah yang selalu memberikan kesempatan untuk kembali kepada-Nya melalui pertobatan.

Respons (2 Taw. 12:6)

Ayat 6 merupakan respons yang ditampilkan oleh raja dan para pembesar sebagai akibat pesan yang disampaikan oleh nabi Semaya. "Dan para pembesar Israel dan raja merendahkan diri dan berkata Tuhan adalah kebenaran." Ada dua respons yang ditampilkan dalam ayat 6 yakni merendahkan diri dan pengakuan kepada Tuhan adalah kebenaran. Kata kerja ini berasal dari akar kata כנע[24] (*kana*) yang berarti "merendahkan diri" atau "menjadi rendah hati."[25]

Penggunaan kata kerja ini menunjukkan bahwa para pembesar dan raja membuat keputusan yang sadar dan aktif untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan sebagai respons terhadap pesan Semaya." Tindakan ini menunjukkan kesadaran yang mendalam dan penyesalan atas dosa dan pelanggaran mereka. Ini adalah tindakan yang menunjukkan pengakuan akan kesalahan dan kebutuhan untuk kembali kepada Tuhan. Penggunaan repetisi 4 kali dalam 2 Tawarikh 12 merupakan konfirmasi penegasan akan

[21]Holladay.

[22] Marco Conti, ed., *1-2 Kings, 1-2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther*, 1[st printing in paperback], Ancient Christian Commentary on Scripture. Old Testament 5 (IVP Academic, 2019).

[23] Conti, *1-2 Kings, 1-2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther.*

[24]Kata ini diulang empat kali di dalam 2 Tawarikh 12:6, 7 (2x), dan 12.

[25]William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament Based Upon The Lexical Work Of Ludwig Koehler And Walter Baumgartner* (Boston: Brill Leiden, 2000), 150.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

perendahan diri sebagai respons yang diharapkan terhadap teguran ilahi. Ini menunjukkan perubahan hati dan komitmen untuk berbalik dari jalan yang salah.

Selanjutnya ialah ada pengakuan bahwa Tuhan adalah kebenaran. Pengakuan "צַדִּיק יְהוָה" (*tzaddik Yahweh*) berarti "Tuhan adalah kebenaran." Ini adalah pengakuan akan keadilan dan kebenaran Tuhan dalam menjatuhkan hukuman. Kata "צַדִּיק" menunjukkan kepada beberapa arti di dalamnya. Pertama, menunjukkan kepada sesuatu yang diperiksa dan ditemukan dalam keadaan baik, benar (Yes. 41:26); kedua, secara hukum menunjukkan kepada seseorang yang perilakunya diperiksa dan ditemukan tidak dapat dibantah, tidak bersalah, tidak berdosa (2Raj. 10:9); ketiga, secara moral dalam keadaan benar, tidak bersalah, tidak berdosa (2Sam. 4:11); keempat, secara moral dalam kebenaran tidak bersalah, tidak berdosa (2 Sam. 4:11); kelima, secara agama adalah benar, saleh (Kej. 6:9).[26] Dapat dipahami bahwa mereka mengakui bahwa tindakan Tuhan benar dan adil, dan hukuman yang mereka terima adalah konsekuensi yang adil dari ketidaktaatan mereka. Pengakuan ini penting karena menunjukkan bahwa mereka tidak hanya merendahkan diri tetapi juga menerima keadilan Tuhan. Ini adalah langkah penting dalam proses pertobatan sejati, yaitu pengakuan bahwa Tuhan adalah benar dan adil dalam segala tindakan-Nya.

Firman Tuhan Melalui Nabi Semaya (2 Taw. 12:7-8)

Adegan ini memberikan laporan bahwa pada waktu yang bersamaan Allah mendeklarasikan berita pengharapan melalui nabi Semaya. Berita pengharapan muncul sebagai akibat respons yang ditampilkan yakni merendahkan diri.[27] Kata "**כנע**" diulang dua kali dalam ayat 7 yang berarti "menundukkan diri," "merendahkan diri," atau "menjadi rendah hati." Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan pertobatan dan pengakuan dosa di hadapan Tuhan.[28] Ayat 7 menjelaskan bahwa Allah merespons tindakan perendahan diri dari Rehabeam dan para pembesar Israel.

Selanjutnya dipaparkan ada tiga bentuk respons Allah terhadap mereka. Pertama, Allah memutuskan untuk tidak menghancurkan mereka (לֹא אַשְׁחִיתֵם). Kedua, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya dengan memberikan "kelepasan" (כִּמְעַט לִפְלֵיטָה). Ketiga, Allah tidak mencurahkan murka. Kata " **נתך**" sering diterjemahkan sebagai "menuangkan" atau "mencurahkan." Kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan menuangkan cairan, seperti air, darah, kemarahan dan kutukan. Kata ini bisa muncul dalam berbagai bentuk tata bahasa, termasuk bentuk aktif, pasif, dan lainnya.[29] Kata "חֲמָתִי" (*khamati*) berarti "murka-Ku." Allah menyatakan bahwa murka-Nya tidak akan dicurahkan atas Yerusalem oleh tangan Sisak. Ini menunjukkan sifat Allah yang adil namun penuh belas kasihan, siap untuk menunda hukuman dan memberikan pengampunan ketika ada pertobatan yang tulus. Tindakan mencurahkan atau menuangkan murka Allah biasanya dikorelasikan dengan hukuman atau penghakiman ilahi. Ini menegaskan belas kasihan Allah sebagai respons terhadap kerendahan hati mereka. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada hukuman, tetapi ada juga penyelamatan dari penghancuran total. Dengan menahan murka-Nya, Allah menunjukkan sifat-Nya yang penuh belas kasihan dan siap mengampuni ketika umat-Nya bertobat. Dalam konteks ini Allah menahan murka-Nya untuk menghukum mereka dengan tangan Sisak.

Konjungsi וְ[30] digunakan di awal kalimat untuk menunjukkan kelanjutan dari pernyataan sebelumnya, menghubungkan keputusan Allah untuk tidak menghancurkan mereka dengan kondisi mereka menjadi hamba Sisak. Konjungsi ini menghubungkan dua klausa. Klausa pertama וְיִהְיוּ-לוֹ לַעֲבָדִים ("tetapi mereka akan menjadi hambanya") adalah klausa independen yang menunjukkan tindakan masa depan dari subjek (mereka) menjadi hamba Sisak. Klausa kedua וְיֵדְעוּ עֲבֹדָתִי וַעֲבֹדַת מַמְלְכוֹת הָאֲרָצוֹת ("sehingga mereka akan mengetahui perbedaan antara melayani Aku dan melayani kerajaan-kerajaan negeri-negeri") adalah klausa hasil atau tujuan yang menunjukkan tujuan dari tindakan pertama.

Penggunaan kata יֵדְעוּ memeberikan penjelasan bahwa pengalaman menjadi hamba Sisak akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada mereka tentang perbedaan antara pelayanan kepada

[26]William Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Brill, 2000).

[27]Analisis frasa "merendahkan diri" sudah dijelaskan dalam analisis teks sebelumnya.

[28] Francis Brown et al., *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic: Based on the Lexicon of Wilhelm Gesenius as Translated by Edward Robinson, and Edited with Constant Reference to the Thesaurus of Gesenius as Completed by E. Rödiger, and with Authorized Use of the German Editions of Gesenius' Handwörterbuch Über Das Alte Testament*, ed. Francis Brown (Clarendon Press, 1907).

[29]Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*.

[30]Konjungsi וְ pada awal klausa pertama berfungsi sebagai penghubung ide sebelumnya dalam teks dan memberikan nuansa kontras atau kelanjutan dari ide sebelumnya.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

Allah dan pelayanan kepada kekuatan duniawi. Kata עָבַדְתִּי dan frase עֲבֹדַת מַמְלְכוֹת הָאֲרָצוֹת menunjukkan kekontrasan yang jelas dan tajam antara pelayanan kepada Tuhan, yang dianggap sebagai pelayanan yang sejati dan bermakna, dibandingkan dengan pelayanan kepada kerajaan duniawi yang penuh dengan penderitaan dan perbudakan.

Ayat 8 menunjukkan kausalitas antara dua klausa utama. Hal ini menyoroti bagaimana pengalaman perbudakan di tangan Sisak akan memberikan pemahaman kepada bangsa Yehuda tentang perbedaan antara melayani Tuhan dan melayani kekuatan dunia. Struktur kalimat ini menegaskan bahwa pelayanan kepada Tuhan lebih diinginkan dan membawa berkat dibandingkan dengan pelayanan kepada penguasa dunia.

Aksi Menurun: Perubahan Sikap Rehabeam (2 Taw. 12:9-11)

Dalam narasi ini, ayat 9-11 menggambarkan bagaimana perkataan nubuat Semaya menjadi kenyataan. Situasi yang dihadapi Yehuda jauh dari sempurna karena Sisak memaksakan upeti yang sangat besar kepada mereka. Namun, meskipun dalam keadaan sulit, kerajaan Yehuda tidak sepenuhnya hancur.

Sisak Merampas Harta Benda (2 Taw. 12:9)

Dalam ayat 9, catatan tentang penyerangan ini diangkat lagi dan dilanjutkan dengan pengulangan kata-kata, "… Ia merebut kota-kota benteng yang di Yehuda, bahkan mendekati Yerusalem" (12:4). Sisak mengambil barang-barang rumah Allah dan barang-barang rumah raja dan sebagai akibatnya, ia berhasil merebut Yerusalem. Perisai-perisai emas juga yang telah ditempatkan di rumah di hutan Libanon, yaitu istana yang dibangun oleh Salomo di Yerusalem, disingkirkan oleh Sisak, dan sebagai gantinya Rehabeam menyuruh perisai-perisai yang berani untuk dipersiapkan (1 Raj. 14:26-28).

Kata "יַעַל" merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal dari akar עלה yang berarti "naik" atau "datang menyerang." Kata ini menunjukkan tindakan awal dari Sisak, yaitu "datang menyerang." Bentuk imperfek menunjukkan aksi yang sedang berlangsung atau belum selesai pada waktu itu. Selain menyerang, Sisak mengambil barang-barang rumah Allah, rumah raja. Kata "**לקח**" diulang tiga kali dalam ayat 9. Pertama, kata וַיִּקַּח dari akar kata לקח dalam bentuk qal perfekt orang ketiga tunggal. Ini menunjukkan bahwa Sisak secara efektif dan sepenuhnya "mengambil" atau "mengambil dengan tangan" semua harta tersebut dari rumah TUHAN dan istana raja.

Kata kerja kedua menegaskan tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara penuh dan menyeluruh oleh Sisak, bahwa ia "mengambil" semuanya tanpa meninggalkan apa pun. Ketiga, Ini mengulang tindakan sebelumnya yang diungkapkan dengan kata kerja pertama, menegaskan bahwa Sisak "mengambil" perisai-perisai emas yang dibuat oleh Salomo.[31]

Repetisi kata "לָקַח" tiga kali dalam ayat 9 ini memberikan penekanan yang kuat pada tindakan yang dilakukan oleh Sisak. Berdasarkan pengamatan penulis dari ayat 9 bahwa repetisi ini menunjukkan: pertama, betapa intens dan menyeluruhnya tindakan Sisak dalam merampok dan merampas harta dari Yerusalem. Semua harta dari rumah TUHAN dan istana raja diambil dengan totalitas yang tidak meninggalkan apapun. Kedua, mencerminkan kehancuran dan penghinaan yang dialami oleh Yerusalem sebagai konsekuensi dari ketidaksetiaan mereka terhadap perintah Tuhan. Ketiga, menguatkan kebenaran nubuat yang disampaikan oleh nabi Semaya sebelumnya (ayat 5-8), bahwa Yerusalem akan mengalami penjarahan oleh bangsa asing karena dosa dan ketidaksetiaan mereka.

Rehabeam Mengganti Perisai yang Dirampas (2 Taw. 12:10-11)

Ada dua predikat utama dalam ayat ini, "membuat" dan "mempercayakan atau menyerahkan.[32]" "Perisai-perisai tembaga[33]" berfungsi sebagai objek langsung dari kedua predikat. Keterangan tambahan memberikan informasi lebih lanjut tentang kondisi dan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dalam 2

[31]Holladay.

[32]Kata kerja hifil perfekt orang ketiga maskulin tunggal dari akar פקד yang berarti "mempercayakan" atau "menempatkan." Menunjukkan tindakan Rehabeam yang mempercayakan perisai-perisai tersebut.

[33]Penggantian perisai emas dengan perisai tembaga dalam 2 Tawarikh 12:10 memberikan pesan teologis yang kuat tentang akibat ketidaktaatan dan pentingnya kerendahan hati serta pertobatan. Ini mengingatkan kita bahwa kekayaan dan kemuliaan sejati datang dari ketaatan kepada Tuhan. Meskipun ada hukuman dan penurunan status, Tuhan tetap memberikan kesempatan untuk pemulihan bagi mereka yang merendahkan diri dan berusaha memperbaiki hubungan mereka dengan-Nya. Tindakan ini mengajarkan pentingnya menerima konsekuensi dosa dengan rendah hati dan beradaptasi dalam kondisi baru sambil tetap berharap pada belas kasihan Tuhan.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

Tawarikh 12:10, struktur kalimat menunjukkan tindakan Raja Rehabeam yang membuat perisai-perisai tembaga sebagai pengganti perisai emas yang hilang dan kemudian mempercayakan perisai-perisai tersebut kepada para kepala pengawal yang menjaga pintu masuk istana raja. Penggunaan dua predikat dalam kalimat ini menyoroti dua tindakan yang berbeda tetapi berhubungan yang dilakukan oleh Rehabeam.

Resolusi: Surut Murka Allah (2 Taw 12:12)

Ayat 12 merupakan resolusi dari narasi ini, murka Allah berpaling dari padanya.[34] Ada beberapa hal yang bisa dipahami dari ayat 12. Pertama, kondisi, kalimat ini dimulai dengan kondisi yang menyatakan tindakan Rehabeam "merendahkan diri." Kedua, tindakan Tuhan, sebagai hasil dari kondisi tersebut, tindakan Tuhan diungkapkan dalam klausa utama, "murka Tuhan surut daripadanya." Ketiga, menyusul tindakan Tuhan, ada akibat langsung yang dinyatakan, "Ia tidak memusnahkan mereka sama sekali." Keempat, kalimat ditutup dengan pernyataan tambahan yang menunjukkan keadaan Yehuda, "masih ada hal-hal yang baik di Yehuda."

Dalam 2 Tawarikh 12:12, narasi ini menekankan kasualitas antara tindakan merendahkan diri Rehabeam dan tanggapan Tuhan yang penuh belas kasihan. Ketika Rehabeam merendahkan diri, murka Tuhan surut dan penghancuran total dihindari. Ayat ini juga mencatat bahwa meskipun ada hukuman dan penderitaan, masih ada hal-hal baik di Yehuda, menunjukkan adanya sisa-sisa berkat dan kebaikan Tuhan di tengah-tengah hukuman.

Narasi 2 Tawarikh 12:1–12 memperlihatkan bahwa pertobatan dalam perspektif Kronis dipahami sebagai respons kolektif yang melibatkan raja, para pemimpin, dan komunitas umat secara keseluruhan. Ketika ketidaksetiaan dilakukan bersama, konsekuensi yang muncul juga bersifat komunal; demikian pula pemulihan terjadi ketika para pemimpin dan umat secara bersama-sama merendahkan diri di hadapan Allah. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kondisi spiritual komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, teks ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin juga berperan dalam membangun kesadaran akan dosa, kerendahan hati, dan pertobatan bersama. Teologi pertobatan kolektif dalam 2 Tawarikh 12 menghadirkan paradigma kepemimpinan yang berpusat pada kerendahan hati, tanggung jawab komunal, dan kesediaan untuk membawa komunitas kepada pemulihan relasi dengan Allah.

Artikulasi Kronistik bagi Paradigma Kepemimpinan Kristen dari 2 Tawarikh 12:1-12

2 Tawarikh 12:1-12 menyajikan sebuah pola naratif khas kronistik yang terdiri dari dosa, hukuman, pertobatan, dan pemulihan. Narasi ini dimaksudkan sebagai refleksi teologis tentang dinamika kepemimpinan dalam terang relasi umat dengan Allah. Pada bagian awal, penulis kronik menekankan bahwa kejatuhan Rehabeam disebabkan karena ia dan seluruh Israel meninggalkan hukum Tuhan (ay. 1). Kesalahan seorang pemimpin dalam dimensi rohani memunculkan dampak sistemik terhadap komunitas, sehingga seluruh bangsa mengalami konsekuensinya. Hal ini ditegaskan melalui intervensi Allah yang menghadirkan Sisak, raja Mesir, sebagai agen penghukuman (ay. 2–4). Namun, narasi ini juga menyoroti sisi lain dari kepemimpinan yang sejati, yaitu kesediaan untuk merendahkan diri. Ketika Rehabeam dan para pemuka Israel mengakui dosa mereka (ay. 6), Allah merespons dengan mengalihkan murka-Nya dan memberi ruang bagi pemulihan (ay. 7, 12). Narasi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang gagal bukanlah akhir dari sejarah umat Allah; ada kemungkinan pemulihan jika pemimpin berani bertobat. Perspektif kronistik ini meneguhkan bahwa kepemimpinan dalam komunitas iman tidak dapat dipisahkan dari ketaatan pada Allah, keterbukaan terhadap teguran-Nya, dan keberanian untuk mengakui kegagalan secara publik.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, artikulasi kronistik ini memperlihatkan relevansinya. Sanders menegaskan bahwa inti kepemimpinan rohani adalah integritas dan ketundukan penuh pada Allah; tanpa itu, kepemimpinan hanya akan menjadi sekadar jabatan formal tanpa kuasa rohani.[35] Blackaby menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen mengarahkan mereka pada agenda Allah yang lebih besar, sebuah gagasan yang selaras dengan penggambaran kronistik bahwa kegagalan Rehabeam terjadi justru

[34] שָׁב (*shav*): Kata kerja qal perfekt orang ketiga maskulin tunggal dari akar שוב (*shuv*) yang berarti "berbalik" atau "surut." מִמֶּנּוּ (*mimennu*): Preposisi מִן (*min*) dengan kata ganti orang ketiga maskulin tunggal, "dari dia" atau "daripadanya." אַף יְהוָה (af YHWH): Kata benda yang berarti "murka" diikuti oleh nama Tuhan, YHWH. Artinya adalah "murka Tuhan surut daripadanya.

[35] J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer* (Moody Publishers, 2017).

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

ketika ia mengandalkan kekuatan kerajaan yang telah mapan.[36] Barton memperdalam perspektif ini dengan menekankan pentingnya formasi rohani seorang pemimpin: kepemimpinan yang lahir dari jiwa yang dipelihara dalam keintiman dengan Allah akan sanggup bertahan dalam krisis dan merespons teguran dengan kerendahan hati.[37] Jika dihubungkan dengan refleksi kepemimpinan Kristen masa kini, narasi ini menegaskan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen harus diletakkan pada dimensi ketaatan, kerendahan hati, dan pertobatan. Seorang pemimpin Kristen sejati bukan hanya manajer yang efektif, tetapi juga teladan spiritual yang rela ditundukkan oleh firman Allah dan terbuka terhadap koreksi-Nya. Kepemimpinan seperti inilah yang, menurut artikulasi kronistik, sanggup membawa komunitas mengalami pemulihan dan keberlangsungan hidup dalam anugerah Allah.

HASIL

Analisis terhadap 2 Tawarikh 12:1–12 memperlihatkan bahwa narasi kronistik ini dibuka dengan situasi paradoksal mengenai kepemimpinan Rehabeam. Kerajaannya digambarkan "tegak berdiri" dan "menjadi kuat" (12:1), dua istilah yang dalam tradisi Tawarikh biasanya menunjuk kepada tindakan Allah yang menopang kerajaan. Namun, kekuatan yang semestinya menjadi tanda penyertaan Allah justru berubah menjadi sumber kesombongan. Rehabeam bersama seluruh Israel meninggalkan hukum Tuhan, suatu ekspresi penolakan terhadap Allah sendiri. Teks ini menegaskan bahwa keberhasilan politik tanpa integritas spiritual berpotensi melahirkan ketidaksetiaan yang berimplikasi kolektif. Oleh karena itu, Allah mengutus Sisak, raja Mesir, untuk menyerang Yerusalem sebagai instrumen penghukuman (12:2–4). Konteks historis menunjukkan bahwa kampanye Sisak pada tahun kelima pemerintahan Rehabeam (925 SM) memiliki dasar politis sekaligus teologis. Penulis kronik menekankan bahwa alasan utama serangan ini adalah ketidaksetiaan umat kepada Allah. Kehadiran pasukan besar dengan komposisi lintas bangsa (12:3–4) menegaskan bahwa ketika umat meninggalkan Tuhan, pertahanan politik dan militer menjadi tidak berdaya. Ketidaksetiaan (מעל, *ma'al*) dipahami sebagai bentuk keterasingan dari Allah, yang dalam Tawarikh berulang kali dikaitkan dengan penolakan ibadah bait suci dan penyembahan ilah lain.

Namun, titik balik narasi muncul melalui intervensi nabi Semaya (12:5–8). Pesan profetisnya memperlihatkan pola keadilan ilahi yang simetris: "Kamu telah meninggalkan Aku, maka Aku pun meninggalkan kamu." Teguran ini direspons dengan kerendahan hati oleh Rehabeam dan para pemimpin Israel, yang mengakui kebenaran Allah (12:6). Respons tersebut menjadi kunci perubahan alur narasi: Allah membiarkan mereka berada di bawah kekuasaan Sisak agar mereka belajar membedakan antara melayani Allah dan melayani kuasa dunia (12:7–8). Bagian akhir narasi (12:9–12) memperlihatkan realitas pahit sekaligus harapan. Sisak berhasil menjarah harta rumah Allah dan istana raja, termasuk perisai emas yang digantikan dengan perisai tembaga. Namun, penulis kronik menegaskan bahwa murka Allah surut karena Rehabeam merendahkan diri, sehingga kehancuran total dapat dihindari. Pernyataan bahwa "masih ada hal-hal yang baik di Yehuda" (12:12) menunjukkan adanya residu kasih karunia ilahi yang menopang kelangsungan umat meskipun mereka telah jatuh dalam ketidaksetiaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur narasi 2 Tawarikh 12:1–12 mengikuti pola khas kronistik: dosa → hukuman → pertobatan → pemulihan. Pola ini tidak hanya membentuk kerangka teologis untuk memahami sejarah Yehuda, tetapi juga memberikan landasan paradigmatik bagi kepemimpinan Kristen. Kegagalan Rehabeam menegaskan bahwa keberhasilan politik tanpa ketundukan kepada Allah hanya akan berujung pada kehancuran, sementara kerendahan hati dan pengakuan akan kebenaran Allah membuka ruang bagi belas kasihan dan pemulihan. Dari perspektif kepemimpinan Kristen, narasi ini meneguhkan bahwa esensi kepemimpinan terletak pada kesediaan pemimpin untuk ditundukkan oleh firman Allah (*teosentris*), terbuka terhadap teguran (*kenontik*), dan berani merendahkan diri demi pemulihan komunitas (*restorasi ekklesiologi*).

Analisis naratif 2 Tawarikh 12:1–12 menunjukkan bahwa teks ini menghadirkan suatu pola kepemimpinan yang sistematis. Pola tersebut diawali dengan otoritas yang dimiliki Rehabeam sebagai pemimpin komunitas, yang ternyata tidak kebal terhadap kegagalan spiritual. Ketika penyimpangan terjadi, Allah mengutus nabi Semaya untuk menyampaikan teguran profetis yang mengungkap akar krisis yang sedang dialami Yehuda. Respons yang diharapkan adalah pengakuan kesalahan dan pertobatan publik yang melibatkan raja serta para pemimpin. Tindakan merendahkan diri tersebut kemudian menjadi titik balik

[36]Henry T. Blackaby and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Broadman & Holman Publishers, 2001).

[37]R. Ruth Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry*, Expanded edition (IVP Books, an imprint of InterVarsity Press, 2018).

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

yang membuka jalan bagi pemulihan komunitas. Berdasarkan pola ini, 2 Tawarikh 12:1–12 dapat dirumuskan sebagai model kepemimpinan kronistik yang terdiri atas empat unsur utama: otoritas yang bertanggung jawab, keterbukaan terhadap koreksi profetis, pertobatan kolektif sebagai respons atas krisis, dan pemulihan komunitas sebagai tujuan akhir kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, model ini menunjukkan bahwa legitimasi seorang pemimpin ialah kesediaannya mengakui kegagalan, memimpin pertobatan bersama, dan mengarahkan komunitas menuju pemulihan relasi dengan Allah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narasi 2 Tawarikh 12 sebagai sarana pedagogis yang digunakan oleh Kronis untuk membentuk pemahaman teologis pembacanya. Penekanan pada hubungan antara ketidaksetiaan, penghukuman ilahi, kerendahan hati, dan pemulihan mendukung pandangan Ehud Ben Zvi yang melihat kitab Tawarikh sebagai karya yang dirancang untuk mendidik dan membentuk identitas komunitas Yehuda pascapembuangan.[38] Dalam perspektif ini, kisah Rehabeam berfungsi sebagai contoh moral yang mengajarkan bahwa keberlangsungan komunitas perjanjian bergantung pada kesetiaan kepada Tuhan dan kesediaan untuk merendahkan diri ketika menghadapi konsekuensi dosa. Selain mendukung fungsi pedagogis yang dikemukakan Ben Zvi, hasil penelitian ini juga memperluas gagasan Christine Mitchell mengenai peran memori kolektif dalam kitab Tawarikh.[39] Kronis menafsirkan ulang sejarah kerajaan Yehuda untuk membangun memori teologis yang relevan bagi komunitas pascapembuangan. Narasi tentang Rehabeam dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga pembaca diajak mengingat bahwa kemunduran politik dan militer Yehuda berakar pada kegagalan spiritual. Memori masa lalu berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas religius dan sosial bagi generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Kajian atas 2 Tawarikh 12:1–12 menunjukkan bahwa narasi kronistik adalah perangkat teologis yang menekankan pola khas: dosa, hukuman, pertobatan, dan pemulihan. Rehabeam sebagai figur sentral digambarkan jatuh dalam kegagalan kepemimpinan karena berpaling dari hukum Tuhan pada saat kekuasaannya menguat. Kegagalan ini bersifat kolektif, sebab seluruh Israel turut meninggalkan perintah Tuhan. Namun demikian, titik balik narasi muncul ketika Rehabeam dan para pemuka Israel merendahkan diri dan mengakui dosa mereka, sehingga murka Tuhan surut dan komunitas tidak dimusnahkan sepenuhnya. Narasi ini menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan umat Allah berakar pada kesetiaan, kerendahan hati, dan pertobatan.

Berdasarkan pola ini, 2 Tawarikh 12:1–12 dapat dirumuskan sebagai model kepemimpinan kronistik yang terdiri atas empat unsur utama: otoritas yang bertanggung jawab, keterbukaan terhadap koreksi profetis, pertobatan kolektif sebagai respons atas krisis, dan pemulihan komunitas sebagai tujuan akhir kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, model ini menunjukkan bahwa legitimasi seorang pemimpin ialah kesediaannya mengakui kegagalan, memimpin pertobatan bersama, dan mengarahkan komunitas menuju pemulihan relasi dengan Allah.

Artikulasi kronistik ini memiliki implikasi signifikan bagi paradigma kepemimpinan Kristen. *Pertama*, kepemimpinan Kristen harus berakar pada ketaatan kepada firman Tuhan sebagai sumber otoritas sejati. *Kedua*, seorang pemimpin Kristen harus menyadari kerentanannya terhadap disiplin Allah dan karenanya terbuka terhadap teguran ilahi maupun koreksi komunitas. *Ketiga*, kepemimpinan Kristen menemukan kekuatan sejatinya dalam kerendahan hati untuk bertobat, sebab dari sanalah lahir pemulihan dan keberlangsungan hidup komunitas iman. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan refleksi kepemimpinan yang menekankan integritas rohani, kepekaan terhadap agenda Allah, serta pentingnya formasi batiniah pemimpin. Rekonstruksi naratif dan teologi pertobatan kolektif dalam 2 Tawarikh 12:1–12 memberi kontribusi penting dalam merumuskan paradigma kepemimpinan Kristen meneguhkan dimensi spiritualitas, moralitas, dan kesediaan bertobat sebagai inti dari kepemimpinan yang memulihkan umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Amy Mitchell, Jeffrey Gottfried, Galen Stocking, Mason Walker, and Sophia Fedeli. "Many Americans Say Made-Up News Is a Critical Problem That Needs To Be Fixed." June 5, 2019.

[38] Ben Zvi, *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*.

[39] Amy Mitchell et al., "Many Americans Say Made-Up News Is a Critical Problem That Needs To Be Fixed," June 5, 2019, https://www.pewresearch.org/journalism/2019/06/05/many-americans-say-made-up-news-is-a-critical-problem-that-needs-to-be-fixed/.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)

https://www.pewresearch.org/journalism/2019/06/05/many-americans-say-made-up-news-is-a-critical-problem-that-needs-to-be-fixed/.

Barton, R. Ruth. *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry*. Expanded edition. IVP Books, an imprint of InterVarsity Press, 2018.

Ben Zvi, Ehud. *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*. 0 ed. Routledge, 2014. https://doi.org/10.4324/9781315711270.

Blackaby, Henry T., and Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Broadman & Holman Publishers, 2001.

Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic: Based on the Lexicon of Wilhelm Gesenius as Translated by Edward Robinson, and Edited with Constant Reference to the Thesaurus of Gesenius as Completed by E. Rödiger, and with Authorized Use of the German Editions of Gesenius' Handwörterbuch Über Das Alte Testament*. Edited by Francis Brown. Clarendon Press, 1907.

Choryntus, Ricko Tri, and Anon Dwi Saputro. "Dekadensi Kepemimpinan Dan Kritik Profetik Dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, Dan Krisis Perjanjian." *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 2 (2025): 93–109. https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146.

Conti, Marco, ed. *1-2 Kings, 1-2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther*. 1[st printing in paperback]. Ancient Christian Commentary on Scripture. Old Testament 5. IVP Academic, 2019.

Dewi Pitaloka, Debora Yustina and Anon Dwi Saputro. "Rekonstruksi Model Kepemimpinan Profetik Amos Dan Mikha Tentang Etika Dan Karakter Pemimpin Kristen." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2026): 71–81. https://doi.org/10.54170/p608pb76.

Geyser-Fouche, Ananda. "1 and 2 Chronicles as a Discourse of Power." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8011.

Hill, Andrew E., and John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Fourth edition. Zondervan, 2023.

Holladay, William. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Brill, 2000.

Jonker, Louis. "Reforming History: The Hermeneutical Significance of the Books of Chronicles." *Vetus Testamentum* 57, no. 1 (2007): 21–44. https://doi.org/10.1163/156853307X167846.

Leithart, P. J., R. R. Reno, R. Jenson, et al. *1 & 2 Chronicles (Brazos Theological Commentary on the Bible)*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Baker Publishing Group, 2019. https://books.google.co.id/books?id=rpGGDwAAQBAJ.

Marfo, Elisha Kwabena. "The Interplay of Leadership Styles and Qualities: A Narrative Analysis of 2 Chronicles 32:1-23." *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 16 (August 2017): 81–100. https://doi.org/10.21806/aamm.2017.16.05.

Pratt, R. L., and H. M. Notoprodjo. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Momentum, 2005. https://books.google.co.id/books?id=L7U-yQEACAAJ.

Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Moody Publishers, 2017.

Saputro, Anon Dwi, and Paulus Kunto Baskoro. "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (2023): 133–52. https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.158.

Selman, M. J. *2 Chronicles: A Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. InterVarsity Press, 1994. https://books.google.co.id/books?id=N78CQAAACAAJ.

Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology: An Exegetical Canonical and Thematic Approach*. Zondervan, 2007.

Williams, Ronald J., and John C. Beckman. *Williams' Hebrew Syntax*. 3rd ed. University of Toronto Press, 2007.

Copyright (c) 2026 Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)